



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1285-1296

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Peningkatan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Melalui Model Pengajaran Langsung Pada Siswa Kelas I MI Ilham I Kota Jakarta Utara**

**Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Nurannisa Rahmadani Amiruddin<sup>2</sup>, Siti Qurrotul Ain<sup>3</sup>, Muhammad Andriyansyah<sup>4</sup>, Nabil Alfian<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id)<sup>1</sup>, [annisarahmadani1710@gmail.com](mailto:annisarahmadani1710@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[siti.qurrotul.ain2004@gmail.com](mailto:siti.qurrotul.ain2004@gmail.com)<sup>3</sup>, [andriyansyahmuhammad92@gmail.com](mailto:andriyansyahmuhammad92@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[nabilalfian2@gmail.com](mailto:nabilalfian2@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *Direct Instruction*. Penelitian ini dilakukan di kelas 1 MI Ilham I pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah evaluasi hasil belajar terkait kemampuan memahami keterampilan membaca dengan menerapkan metode Direct Instruction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 1 MI Ilham Jakarta. Peningkatan prestasi belajar siswa terlihat dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60, yaitu pada siklus I ketuntasan prestasi belajar siswa mencapai 75% dengan nilai rata-rata 58%. Peningkatan dari pra-tindakan ke siklus I adalah sebesar 30%. Selanjutnya, pada siklus II, pencapaian siswa yang mencapai nilai KKM 60 adalah sebesar 85%, dengan nilai rata-rata 92. Perbedaan peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 7%, dengan selisih nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II sebesar 7,67. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua siswa aktif dan dapat bekerja sama dengan baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar Membaca, Pengajaran Langsung, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### **Abstract**

This research aims to improve and enhance student learning outcomes through direct instruction. The research was conducted in classes the first grade MI. Ilham I period 2017/2018, the number of students 26 people. The method used is class action research (CAR) which consist of four phases: planning, implementation, observation, and reflection, the research instrument used the evaluation of learning outcomes regarding the ability to understand in reading skill by applying direct instruction. The results showed that the use of direct learning methods in Indonesian language learning had succeeded in improving the learning achievement of the first grade students of MI Ilham Jakarta. As for the improvement of students' learning achievement can be seen from the achievement of the minimum completeness criteria (KKM) 60, namely, in the first cycle the completeness of student learning achievement reached 75%, the average value was 58%. The increase from pre-action to cycle I is 30 (%). Furthermore, in the second cycle the achievement of students who achieved KKM 60 scores 85%, an average value of 92, the difference in the increase in the value of the first cycle to the second cycle as much 7%, with the difference between the average value between cycle I and cycle II that is 7.67. Based on the above results, it is emphasized that all

students are active and can work well with students and students with the teacher in Indonesian language learning, resulting in an increase in learning achievement as expected.

**Keywords:** *Reading Learning Outcomes, Direct Instruction, Indonesian Language Learning*

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca (Susanti dkk., 2018). Hal ini dikarenakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang ada, disajikan dalam bentuk bahasa tulis yang dikemas dalam bentuk sebuah buku. Oleh sebab itulah, penguasaan keterampilan membaca sangat diperlukan setiap orang agar ia dapat mentransfer semua ilmu pengetahuan dari buku ke dalam pikirannya (Wahyuniari dkk., 2023). Jadi tanpa keterampilan membaca semua pengetahuan akan terasa sia-sia dan tak bermanfaat. Sejalan dengan hal itu, menyebutkan bahwa membaca sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia (Hasnah dkk., 2018). Membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi (Tarigan, 1987). Dan Allah swt mengajarkan manusia untuk selalu membaca agar mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya (Zuhri, 2006). Dengan demikian manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

Dewasa ini kebiasaan membaca pada kebanyakan anggota masyarakat Indonesia belum berkembang dengan baik (Amaliah dkk., 2023). Kecenderungan orang untuk mendapatkan informasi melalui komunikasi lisan tampak lebih kuat ketimbang melalui komunikasi tulis (Nurhamsih dkk., 2019). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa minat dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia relatif masih rendah (Oya & Budiningsih, 2014). Kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan yang umum. Begitu juga di sekolah, penurunan prestasi belajar siswa sering kali bukan disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengikuti pelajaran, melainkan karena kurangnya motivasi untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan membaca yang aktif. Seperti yang kita ketahui, membaca merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mendalami materi secara mandiri (Hasanudin & Asror, 2017).

Kemampuan membaca pemula akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap memca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai, padahal kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman dan mempertinggi daya piker dan mempertajam penalaran. Oleh sebab itu guru kelas I dan II haruslah berusaha sungguh- sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didiknya (Zuchdi & Budiasih, 1997).

Mengingat betapa besarnya peran membaca dalam keberhasilan seseorang, maka upaya pembinaan untuk meningkatkan keterampilan, minat, dan kebiasaan membaca seseorang perlu dilakukan sejak dini. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang turut andil dalam menentukan keberhasilan prestasi membaca yang berpengaruh serta terhadap keberhasilan belajar selanjutnya. Tak hanya keberhasilan membaca dan bahasa saja melainkan keberhasilan pada prestasi ilmu lain seperti IPA, matematika, sosial, dan cabang ilmu lainnya (Syihabudin & Ratnasari, 2020).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran pokok pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari MI sampai dengan perguruan tinggi. Mata pelajaran ini merupakan sarana untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. khususnya meningkatkan keterampilan membaca, yang menjadi salah satu bidang garapannya. Kelas 1 MI adalah jenjang pendidikan awal, di sini mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada keterampilan membaca siswa. Di kelas ini, materi membaca diberikan selama 48 jam tiap semester dengan rata-rata 4 x pertemuan tiap minggu. Ini berarti bahwa dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang total diberikan 180 jam persemester, materi membaca mendapatkan jatah waktu yang lebih banyak daripada materi lain (Hakim dkk., 2023).

Materi membaca yang paling sederhana adalah bertumpu pada kemampuan “melek huruf” yaitu kemampuan mengenali lambing- lambang bunyi Bahasa dan dapat melafakannya dengan benar, hingga kemampuan yang sesungguhnya yang bertumpu pada “melek wacana” (Mulyati &

Cahyani, 2021). Praktik pengajaran membaca di kelas 1 MI tidaklah mudah seperti pelaksanaan pengajaran di SLTP dan SMA, kondisi psikologis mereka yang masih labil adalah faktor utama penyebab kegagalan dalam pengajaran membaca di kelas 1 MI . Hal ini berakibat pada kegagalan tujuan pengajaran membaca yang tidak tercapai secara maksimal. Berbagai metode dan pendekatan pengajaran membaca sudah diujicobakan sebagai upaya untuk mengatasi dan memperbaiki kualitas membaca mereka. Akhirnya metode dan pendekatan itu tidak dapat memberikan hasil yang memuaskan. Upaya untuk mengatasi masalah diatas adalah guru dituntut untuk memilih model yang sesuai konsep yang akan disampaikan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintak lainnya mempunyai perbedaan, oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan. Dengan menguasai model pembelajaran serta penggunaan media yang tepat, guru dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran dengan baik dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran setiap siswa mempunyai gaya tersendiri dalam belajar, diantaranya daya penerimaan siswa ada yang dalam bentuk visual (gambar/video), auditorial (pendengaran) dan kinestetik (gerakan/sentuhan) (Pohan dkk., 2020).

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Media dan model pembelajaran merupakan dua unsur yang amat penting pada suatu proses pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan (Nani dkk., 2022).

Pemilihan salah satu model mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Salah satu fungsi utama media dan model pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran yang turut memotivasi, mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas I MI Ilham I Koja adalah menggunakan model pembelajaran langsung yang dimungkinkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat. Pemilihan model pembelajaran langsung guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.

Adapun menurut (Juwita & Supriyono, 2018) tujuan dengan melaksanakan pembelajaran langsung diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Model pembelajaran langsung juga merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun. Model pengajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini. Pembelajaran langsung dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan fakta sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil. Dengan model pembelajaran langsung disertai dengan penggunaan media dalam bentuk kertas dan gambar Mungkin mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran (Indarta dkk., 2022). Selain itu dengan model ini akan membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif (Marlina dkk., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia serta keterampilan membaca siswa kelas 1 MI Ilham I Koja melalui penerapan model pengajaran langsung. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (classroom action research) untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi efektivitas model pengajaran langsung dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan model Kemmis dan McTaggart. Kemmis dan McTaggart mengembangkan modelnya dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat tahapan, yang dimulai dengan rencana (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Hubungan keempat tahapan tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan yang berulang. Keempat langkah dalam setiap siklus digambarkan membentuk spiral yang kemudian disebut model spiral. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Ilham I Kota Jakarta Utara. Penelitian Tindakan Kelas ini dimulaidari bulan Agustus 2017 sampai dengan November 2017. Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) seluruh siswa kelas I MI Ilham I yang berjumlah 26 Siswa dengan komposisi 8 siswa laki-laki 18 siswa perempuan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2017 - 2018, dan (2) kegiatan guru selama proses belajar mengajar. Sumber data penelitian ini terdiri dari: (1) lembar pengamatan penguasaan pembelajaran (mastery learning) yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran langsung, (2) hasil belajar siswa yang berfungsi sebagai data pembandingan keberhasilan guru dalam mengajar serta bukti peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia oleh siswa. Selain menggunakan data-data tersebut peneliti juga melampirkan foto-foto kegiatan selama pembelajaran. Dengan adanya dokumentasi foto-foto tersebut diharapkan dapat lebih melengkapi data penelitian. Foto-foto yang disisipkan dalam lampiran merupakan gambaran kegiatan siswa saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumentasi foto memuat gambar kegiatan siswa setiap siklus dan dimuat dalam catatan lapangan. Data pendukung lainnya adalah berupa hasil refleksi, diskusi dengan teman sejawat dan siswa yang dianalisis dengan teknik narasi deskripsi yang tertuang dalam kegiatan belajar mengajar selama penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif, dengan fokus pada data yang diperoleh dari observasi dan hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan langkah-langkah seperti membaca keseluruhan data, reduksi data, pengelompokkan, dan mengubah data menjadi kalimat yang bermakna. Kriteria keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar siswa adalah adanya peningkatan nilai selama pembelajaran dengan menggunakan model Direct Learning. Keberhasilan juga diukur melalui ketuntasan pembelajaran (mastery learning) yang dilakukan oleh guru, dengan menggunakan rumus perhitungan nilai perolehan berdasarkan skor yang dicapai siswa. Keberhasilan hasil belajar siswa juga diukur berdasarkan pencapaian nilai di atas KKM (60), dengan persentase minimal 80% siswa memperoleh nilai tersebut. Jika persentase tersebut tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Direct Learning*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Siklus I**

Data penelitian diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MI Ilham I, pada siswa-siswi kelas I yang terdiri dari 26 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu 1 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Alokasi waktu pertemuan dalam penelitian ini adalah 2x35 menit atau 2 x jam pelajaran. Pelaksanaan tiap siklusnya melalui tahap perencanaan, tindakan, [engamatan, dan refleksi. Data penelitian ini berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas I melalui model pengajaran langsung.

Kegiatan pelaksanaan penelitian pada siklus I melalui tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2017 untuk pertemuan pertama, sedangkan untuk tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Agustus 2017. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, peneliti membuat perencanaan tindakan. Pada perencanaan tindakan, peneliti menyusun dan mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan sebelum penelitian dilakukan, diantaranya: 1) melakukan analisis kurikulum seperti kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, materi, media dan evaluasi pembelajaran, 2) rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan menentukan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai fokus pembelajran, serta menekankan pada langkah-langkah penerapan pendekatan pengajaran langsung, sedangkan dalam

penentuan indikator peneliti mengacu pada Taksonomi Bloom yang meliputi, Pengetahuan, Pemahaman, dan Penerapan. 3) menyiapkan lembar kerja siswa serta alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan, 4) dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dimulai dengan orientasi masalah kepada siswa, diikuti dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, serta absen kehadiran siswa. Setelah itu, guru memastikan kesiapan siswa sebelum memulai pelajaran dan menjelaskan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru kemudian membagi siswa ke dalam 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang, dengan anggota kelompok yang ditentukan secara acak agar situasi kelas lebih kondusif. Meskipun demikian, beberapa siswa awalnya enggan bergabung dengan kelompok tertentu, namun guru berhasil membujuk mereka untuk bekerja sama dengan teman sekelompok.



Gambar 1. Pelaksanaan Siklus I

Pada tahapan observasi tindakan, guru bersama observer melakukan kolaborasi pada proses pengamatan. Dalam hal ini observer melakukan pengamatan pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung. Untuk memudahkan dalam melakukan pengamatan observer menggunakan lembar observasi untuk mengukur kelengkapan proses kegiatan direct instruction. Pada proses observasi ini, yang ditekankan adalah mengenai pencapaian langkah-langkah pembelajaran melalui model pengajaran langsung. Penggunaan lembar observasi, juga bertujuan untuk memudahkan observer dalam melakukan monitoring secara jelas dan sesuai tahapan model pengajaran langsung.

Dalam melakukan observasi, observer menggunakan lembar pengamatan yang sesuai dengan pendekatan direct instruction, yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh peneliti. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pengajaran langsung pada Siklus I menunjukkan hasil yang cukup positif. Kegiatan dimulai dengan orientasi yang menciptakan suasana yang hangat dan interaktif. Guru menyapa siswa, menanyakan kebiasaan berpamitan kepada orang tua, dan memberikan penjelasan tentang pentingnya hal tersebut. Semua langkah pada fase ini berjalan dengan lancar, dengan siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk saling berkenalan melalui permainan lempar bola, di mana siswa memperkenalkan diri satu per satu, yang tercatat dengan hasil positif di setiap tahapannya. Aktivitas ini berhasil membantu siswa mengenal satu sama lain dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Guru melanjutkan dengan kegiatan bernyanyi dan bermain peran, yang terbukti efektif dalam mengingatkan nama teman-teman mereka. Seluruh aktivitas ini berhasil diterapkan dengan baik dan diikuti oleh siswa dengan antusias. Pada fase berikutnya, guru mengadakan diskusi mengenai pentingnya saling mengenal dan meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari itu, yang menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan kesempatan bagi siswa untuk memberikan pendapat mereka tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Nilai perolehan akhir mencapai 83%, menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, meskipun masih ada beberapa catatan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah melalui tahap kegiatan pembelajaran pada siklus I, peneliti bersama melakukan refleksi untuk mencocokkan data yang diperoleh di lapangan. Pembelajaran dengan menggunakan

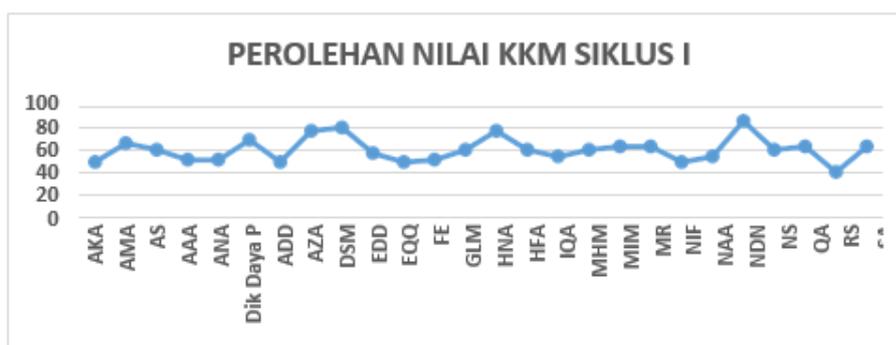
model pengajaran langsung yang dilakukan peneliti belum dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Hal ini sudah diperkirakan sebelumnya, mengingat model pengajaran langsung merupakan model yang baru yang dianggap asing dalam mata pelajaran matematika. Karena langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan tidak seperti biasanya. Oleh karena itulah, hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi, yang akan memberikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kekhawatiran model pengajaran langsung, yang dianggap asing kemungkinan terjadi. Tetapi atas dukungan penuh dari guru kelas terhadap peneliti serta komunikasi awal antara peneliti dan siswa kerap dilakukan untuk memastikan pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran langsung ini berjalan dengan baik.

Untuk memastikan kesuksesan program pembelajaran ini, langkah-langkah operasional dan praktis diambil, yaitu dengan melengkapi setiap prosedur langkah demi langkah yang telah dijelaskan dalam buku *Learning To Teach* karya Arends. Buku tersebut menguraikan lima langkah proses pembelajaran yang digunakan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan selama pelaksanaan program. Observer harus dengan seksama mengamati setiap tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan rincian proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika guru mengikuti langkah-langkah tersebut dengan benar, observer akan memberi tanda ceklis sesuai dengan lembar pengamatan Siklus I. Pada siklus I, hasil yang terlihat menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah yang telah ditentukan, namun belum sepenuhnya sempurna karena baru mencapai 83,33%. Ini berarti, pada tahap ini, guru belum sepenuhnya menerapkan proses pembelajaran dengan tepat. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melanjutkan proses pembelajaran menggunakan model *direct instruction* pada siklus berikutnya, karena seperti yang telah dijelaskan, setiap langkah harus mencapai 100%.

Hasil tes siswa pada siklus I belum sesuai KKM (60) minimal 80% dari jumlah siswa yang mendapat nilai 60 ke atas sesuai KKM yang telah ditentukan. Belum terlihat siswa yang termotivasi dengan model pembelajaran *Direct instruction* dan siswa masih terlihat asing dengan model ini. Banyaknya siswa di kelas yang berjumlah 26 siswa sehingga pembelajaran belum terlihat kondusif. Dari hal-hal tersebut di atas serta lembar pengamatan guru dalam langkah-langkah *direct instruction* harus mencapai 100%, maka diputuskan untuk dilaksanakannya siklus ke II.

Hasil refleksi yang dilakukan oleh observer terhadap guru kelas pada siklus I menunjukkan beberapa kekurangan dan kelalaian yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pertama, perbaikan pada pembentukan kelompok diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara merata dan tidak ada siswa yang mendominasi. Selain itu, guru perlu memberikan waktu yang sama bagi setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka, sehingga diskusi dapat berjalan lebih aktif dan tidak didominasi oleh siswa yang lebih pintar. Mendorong siswa dengan pemberian penghargaan lisan berupa pujian juga sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mendorong mereka untuk bertanya. Di sisi lain, guru perlu lebih fokus pada penjelasan materi yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, agar mereka dapat memahami dengan baik seluruh topik yang diajarkan. Guru juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk mencari informasi yang lebih tepat dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Berdasarkan hasil pembelajaran yang diterapkan dengan model pengajaran langsung, hanya 24 dari 40 siswa yang mencapai nilai di atas KKM (60%), sementara 40% siswa lainnya belum memenuhi target tersebut. Oleh karena itu, tindakan pada siklus kedua direncanakan sebagai revisi dari siklus pertama dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan memastikan bahwa lebih banyak siswa dapat mencapai nilai yang ditetapkan.

Hasil skala penilaian presentasi untuk lisan. Didapatkan dari hasil presentasi setiap kelompok pada siklus I, yaitu rata-rata 75%. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam melakukan presentasi belum maksimal. Sehingga belum diperoleh hasil yang memuaskan. Setelah proses pembelajaran (*mastery learning*) selesai dilakukan, hasil belajar siswa pada siklus I adalah 60%, belum mencapai perolehan nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) minimal 80%. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa hampir mengalami peningkatan, sedangkan hasil observasi tindakan guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada siklus I adalah 83%.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

### Deskripsi Siklus II

Setelah mengevaluasi hasil refleksi pada siklus I dan mengidentifikasi beberapa kekurangan, peneliti kemudian melanjutkan langkah-langkah kegiatan untuk siklus II dengan urutan yang sama seperti pada siklus pertama. Langkah pertama adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan materi "Diriku," yang masih menggunakan model pengajaran langsung. Materi ajar, alat bantu, dan bahan pembelajaran disiapkan dengan lebih baik, dengan merujuk pada aspek-aspek pengamatan guru yang mencakup lima fase tahapan pembelajaran yang disesuaikan dengan model pengajaran langsung. RPP disusun sesuai dengan materi pembelajaran yang membahas topik "Aku dan Teman Baruku." Model pengajaran langsung dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan RPP berpedoman pada kurikulum 2013, yang bertujuan untuk menentukan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Indikator pencapaian merujuk pada tolok ukur kognitif, sementara evaluasi kompetensi dasar masih menggunakan taksonomi Bloom dan skala penilaian (rating scale) untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang serupa dengan siklus I. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 06 November untuk pertemuan pertama, dan tes akhir pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 07 November 2018. Pada tahap ini, perhatian utama guru adalah memastikan bahwa setiap langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diikuti dengan tepat. Guru diharapkan mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan dalam RPP agar tidak menyimpang dari rencana awal. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah doa, guru mengecek kehadiran siswa dan kemudian menjelaskan materi yang akan diajarkan pada hari itu, yaitu mengenai perhitungan debit dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, guru memastikan semua siswa siap mengikuti pembelajaran. Guru lalu mengatur siswa untuk membentuk kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang, sehingga terbentuk delapan kelompok. Kelompok-kelompok ini tidak diubah dari kelompok sebelumnya, dan terlihat bahwa siswa mulai menikmati model pembelajaran yang diterapkan.



Gambar 3. Pelaksanaan Siklus II

Guru memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada siswa agar seluruh anggota kelompok aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Setiap kinerja yang

dilakukan siswa, baik secara individu maupun kelompok, dipantau dan dievaluasi oleh guru. Jika ada siswa yang tidak serius dalam bekerja sama, penilaian individu diberlakukan, yang juga akan memengaruhi penilaian terhadap kinerja kelompok, khususnya dalam hal kekompakan. Dalam penilaian kelompok, yang paling diperhatikan adalah sejauh mana setiap anggota kelompok bekerja sama dan kompak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada tahap awal, guru memberikan bimbingan dengan menyampaikan petunjuk serta mengingatkan prinsip-prinsip dasar dalam menghitung bilangan bulat. Kemudian, guru memberikan satu soal yang harus dijawab oleh seluruh siswa untuk memastikan bahwa semua siswa memahami cara mengerjakan soal tersebut sesuai dengan model pengajaran langsung yang diterapkan. Setelah siswa mampu menjawab soal, guru melanjutkan proses pembelajaran. Guru juga mengingatkan siswa tentang pentingnya pola kerja yang baik, dengan menekankan bahwa setiap siswa bertanggung jawab atas tugas mereka masing-masing. Penilaian terhadap kinerja siswa dilakukan oleh guru, dengan fokus pada kekompakan, kerjasama, dan ketepatan dalam menyelesaikan soal. Selain itu, penilaian autentik, baik secara individu maupun kelompok, juga diterapkan.

Dalam kegiatan kelompok, setiap kelompok mendapatkan pembagian soal yang sama, meskipun kecepatan penyelesaiannya dapat berbeda-beda. Selama proses ini, guru menggunakan skala penilaian (rating scale) yang telah disiapkan sebelumnya untuk membuat ceklis berdasarkan kinerja siswa. Namun, guru merasa kurang fokus dan agak tergesa-gesa karena banyak siswa yang meminta bantuan atau merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Seperti pada siklus I, setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka, guru tidak langsung membahas hasil presentasi tersebut, melainkan terlebih dahulu mencatat untuk bahan analisis dan refleksi mengenai kinerja siswa. Proses ini berlangsung selama presentasi. Pada akhir proses, guru melakukan refleksi terhadap kinerja setiap kelompok, menunjukkan strategi yang digunakan siswa dalam menyelesaikan soal, dan memberikan dorongan agar siswa semakin memahami pentingnya kekompakan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Pada tahap observasi tindakan siklus 2, observer melakukan pengamatan secara teliti terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru menggunakan model pengajaran langsung. Pengamatan dimulai dari awal hingga akhir pelajaran, sehingga setiap aktivitas dan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dapat tercermati dengan baik. Untuk memudahkan proses pengamatan, observer menggunakan lembar observasi sebagai alat untuk mengukur kelengkapan langkah-langkah dalam model pengajaran langsung yang diterapkan.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk menilai sejauh mana langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung telah tercapai. Penggunaan lembar observasi bertujuan agar proses monitoring yang dilakukan observer dapat terlihat lebih jelas dan terarah pada objek yang diamati. Setelah pengamatan selesai dilakukan, hasil observasi akan tercermin pada lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti, yang menggambarkan pelaksanaan model pengajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang tercatat dalam lembar pengamatan model pengajaran langsung pada siklus II, terdapat berbagai tahapan dan fase pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mengoptimalkan penggunaan model pengajaran langsung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada fase pertama, guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan mengucapkan selamat datang kepada siswa. Guru juga mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang refleksi siswa, yaitu tentang kebiasaan berpamitan kepada orang tua sebelum pergi ke sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk memberi jawaban yang beragam, yang menunjukkan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru kemudian memperkuat nilai pentingnya berpamitan kepada orang tua, yang bertujuan menanamkan nilai sopan santun sejak dini. Seluruh kegiatan pada fase ini terlaksana dengan baik dan tercatat pada lembar pengamatan. Pada fase kedua, guru melanjutkan dengan kegiatan berkenalan antar siswa melalui permainan lempar bola. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan diri, tetapi juga untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan menggunakan model pengajaran langsung, guru memberikan contoh dan memandu siswa dalam bermain peran, di mana setiap siswa berkesempatan untuk menyebutkan nama lengkap mereka serta mengingatkan nama teman-teman mereka. Hal ini memfasilitasi siswa untuk saling mengenal dan meningkatkan interaksi sosial mereka. Semua tahapan ini tercatat dengan baik pada lembar

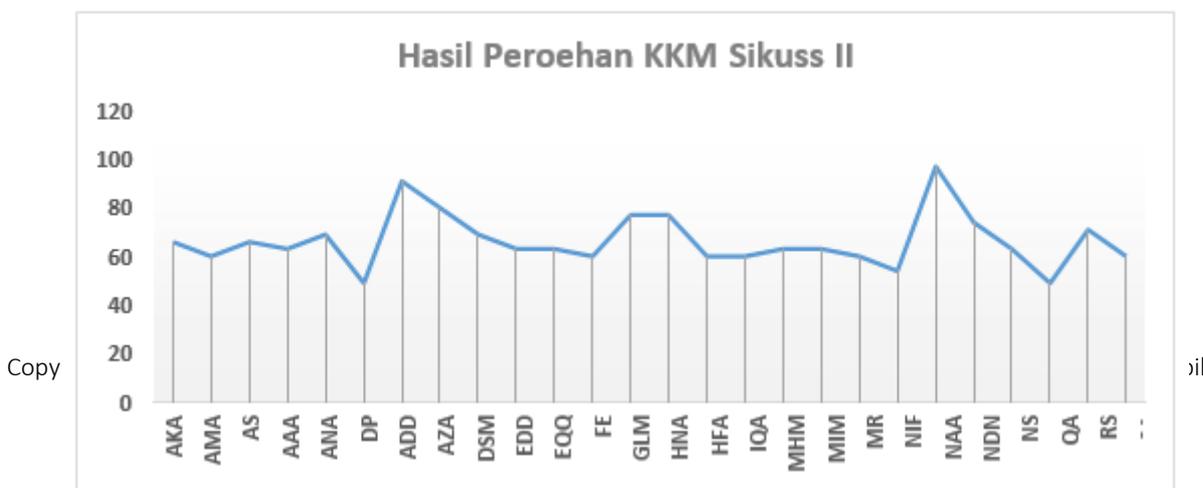
pengamatan, menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitas. Kemudian, dalam fase bernyanyi, siswa diajak untuk menyanyikan lagu "Siapa Namamu?" sambil menyebutkan nama teman-teman mereka. Aktivitas ini memperkuat hafalan nama dan mempererat hubungan antar siswa. Guru mengarahkan kegiatan dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi. Aktivitas ini juga mendukung pembelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif. Pada fase terakhir, guru menutup pembelajaran dengan diskusi mengenai pentingnya saling mengenal dan menguatkan nilai-nilai yang sudah diajarkan. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menyanyikan lagu sekali lagi untuk menguatkan pembelajaran mereka, serta berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan. Guru juga mengajak siswa untuk berpamitan sebelum pulang, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun terus dipertegas dalam pembelajaran.

Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa guru berhasil menerapkan model pengajaran langsung dengan baik, sesuai dengan rencana yang telah disusun. Semua fase yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, dengan skor perolehan yang mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat memimpin kegiatan pembelajaran secara efektif, menjaga keterlibatan siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian yang dilakukan oleh guru juga mencerminkan keberhasilan dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Tahap refleksi tindakan pada siklus 2 dilakukan oleh peneliti dan observer yang bekerja sama untuk menganalisis dan memberikan kritik terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama proses pembelajaran siklus 2. Oleh karena itu, tahap ini merupakan evaluasi berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penerapan model pengajaran langsung menunjukkan kemajuan yang signifikan. Peneliti merinci tahapan-tahapan pembelajaran, mengacu pada referensi dari Pierce dan Jones dalam buku Arends, yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar-mengajar yang diteliti. Dalam refleksi siklus 2, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model direct instruction secara optimal. Proses belajar-mengajar diterapkan dengan sangat baik, sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Observer yang mengamati langkah-langkah tersebut memberikan ceklis pada lembar pengamatan sesuai dengan ketentuan yang telah disusun oleh peneliti.

Hasil dari lembar pengamatan siklus II menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh langkah pembelajaran dengan sempurna, mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dengan sangat baik. Dengan demikian, guru memutuskan untuk menghentikan penelitian. Hasil tes siswa pada siklus II juga menunjukkan pencapaian yang memuaskan, dengan 80% siswa mencapai nilai minimal 60 (KKM). Dari total 20 siswa, sebanyak 26 orang mendapatkan nilai 60 atau lebih. Ini berarti 85% siswa telah mencapai KKM, yang menunjukkan bahwa target nilai telah tercapai. Selain itu, minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa terlihat semakin meningkat dan kondusif. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian, karena penelitian tindakan ini telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil skala penilaian presentasi lisan, yang diperoleh dari presentasi setiap kelompok pada siklus II, rata-rata skor yang dicapai adalah 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan presentasi semakin baik dan mengalami peningkatan, berkat persiapan yang matang baik dari pihak guru maupun siswa dalam kelompok mereka. Hasil ini sangat memuaskan. Setelah proses pembelajaran (mastery learning) selesai dilaksanakan, hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa 85% siswa telah mencapai nilai yang sesuai



dengan KKM minimal 80%. Ini menandakan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Selain itu, hasil observasi terhadap tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung pada siklus II menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran dengan sempurna, yaitu mencapai skor 100%. Dengan demikian, hasil belajar pada siklus II dapat disimpulkan mengalami peningkatan yang signifikan. Data lengkap mengenai hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data yang diperoleh dari setiap siklus kemudian diuji keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui diskusi kolaboratif antara peneliti dan observer yang melibatkan empat tahap utama: 1) pembuatan rencana pembelajaran, 2) konsultasi, di mana guru berdiskusi mengenai rencana dan tindakan pembelajaran dengan observer, 3) observasi, di mana observer melakukan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti, dan 4) refleksi, di mana guru meminta observer untuk menjelaskan hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi ini, guru dan observer bekerja sama secara intens untuk membahas temuan-temuan yang ada, guna mengambil langkah-langkah perbaikan untuk proses pembelajaran ke depan.

Sebagai hasilnya, tindakan guru dalam keterampilan proses pembelajaran mencapai 100%, dan hasil belajar siswa meningkat sesuai target yang diharapkan, yaitu 85%. Analisis data yang diperoleh kemudian disajikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Data ini mencakup hasil observasi terhadap tindakan guru dalam menerapkan model pengajaran langsung dan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II, yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Tabel 1, Data Hasil Penelitian Tindakan

Siklus	Hasil Belajar Siswa	Hasil Skala Penilaian Presentasi	Penguasaan Pembelajaran
I	15 siswa mencapai nilai KKM (58%)	75%	83%
II	24 siswa mencapai nilai KKM (92%)	95%	100%

Pada siklus I, setelah proses penguasaan pembelajaran selesai, hasil belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa 15 siswa berhasil mencapai nilai KKM (KKM=60), dan hasil penilaian presentasi siswa mencapai 58%. Meskipun hasil ini mendekati target, namun masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Sementara itu, hasil observasi terhadap tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung pada siklus I mencapai 83%. Pada siklus II, setelah proses penguasaan pembelajaran selesai, hasil belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa 24 siswa berhasil mencapai nilai KKM (KKM=60), dengan hasil penilaian presentasi mencapai 92%. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Selain itu, hasil observasi terhadap tindakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pengajaran langsung pada siklus II mencapai 100%. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran pengajaran langsung berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II, serta hasil pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pengajaran langsung mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ilham I Jakarta Utara. Hal ini terbukti dari hasil tes Bahasa Indonesia pada setiap siklus. Pada siklus I, 15 siswa memperoleh nilai 75% atau di atas KKM, sementara pada siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 95%, dengan 24 siswa mencapai nilai KKM. Refleksi dari lembar pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam melakukan uji kemampuan membaca di depan kelas dan lebih mudah memahami isi wacana melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang dengan pendekatan *direct instruction*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung

terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada Madrasah Ibtidaiyah Ilham I Jakarta Utara, Bapak/Ibu Guru, para siswa, dan observer yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta partisipasinya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, F., Madeamin, R., & Baso, B. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD No. 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.762>
- Hakim, M. L., Devi, S., & Suprayit, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Teks Deskripsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7783615>
- Hasanudin, C., & Asror, A. G. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Se-Kecamatan Kedungadem: *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.907>
- Hasnah, K., Amin, B., Syakur, A., & Suardi, S. (2018). Peningkatan Hasilbelajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 25–33.
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Rizal, F., Ranuharja, F., Samala, A. D., & Dewi, I. P. (2022). Studi Literatur: Peranan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5762–5772.
- Juwita, D. R. & Supriyono. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(8). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24135>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Abadi.
- Marlina, Mastuang, & Dewantara, D. (2021). Kepraktisan Bahan Ajar Dinamika Partikel Bermuatan Ayat-Ayat Al-Qur'an Menggunakan Model Pengajaran Langsung. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 88–92.
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2021). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Nani, N., Anitra, R., & Hendriana, E. C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CIRC terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4205>
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirnawati, M., & Sukirman, S. (2019). Peningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.58230/27454312.66>
- Oya, R. N., & Budiningsih, C. A. (2014). Peningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i1.2649>
- Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). Model Pembelajaran Radec Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 250–258.
- Susanti, V., Sitompul, H., & Tambunan, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Intrinsik Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1). <https://www.academia.edu/download/69487130/9929.pdf>
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wahyuniari, N. G. A. D., Ardana, I. M., & Gunamantha, I. M. (2023). Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Komik Digital Terhadap Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3).
- Zuchdi, D., & Budiasih, B. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah*. Depdikbud.

<https://scholar.google.com/scholar?cluster=4839715148364609180&hl=en&oi=scholarr>  
Zuhri, M. (2006). *Tafsir Juz'Amma*. Pustaka Amni.